

Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar

Nadira Novia Ramadhani¹, Mafudoh², Oman Farhurohman³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sultan Maulana
Hasanuddin Banten

e-mail: nadiranoviaramadhani@gmail.com¹, Mahfudoh2134@gmail.com²,
oman.farhurohman@uinbanten.ac.id³

Abstrak

Pendidikan merupakan peran yang sangat penting dalam kehidupan ini, karena melalui pendidikan kita dapat memperoleh pengetahuan yang memiliki nilai dan manfaat. Ilmu dapat diartikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran, sedangkan pendidikan adalah proses yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan tersebut. Belajar, pada dasarnya, adalah proses di mana kita mengalami dan mengembangkan keterampilan baru. Pendidikan merupakan faktor kunci dalam mengembangkan potensi peserta didik. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis Merujuk pada suatu proses kognitif yang terstruktur dan holistik yang melibatkan analisis mendalam terhadap suatu subjek dengan memanfaatkan sejumlah informasi yang relevan. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa agar mereka dapat mencerminkan bukti secara reflektif, produktif, dan evaluatif. Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan suatu pendekatan dalam pemecahan masalah proses belajar di mana guru menghadirkan suatu masalah yang memiliki relevansi dengan kehidupan nyata kepada siswa secara terstruktur. Para siswa kemudian diberi instruksi untuk memecahkan masalah tersebut dengan mempertimbangkan berbagai perspektif yang ada. Dalam konteks ini, guru sangat berperan di dalam pendidikan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses memecahkan masalah dan mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah telah terbukti dalam pembelajaran sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, memicu rasa ingin tahu mereka dalam mencari informasi, serta mendorong kolaborasi dalam kelompok kerja.

Kata kunci: *Model, Berpikir Kritis, Problem Based Learning*

Abstract

Education is a very important role in this life, because through education we can obtain knowledge that has value and benefits. Science can be defined as knowledge obtained through the learning process, while education is the process used to obtain this knowledge.

Learning, essentially, is the process by which we experience and develop new skills. Education is a key factor in developing students' potential. One important aspect of education is the development of critical thinking skills. Critical thinking Refers to a structured and holistic cognitive process that involves in-depth analysis of a subject by utilizing a range of relevant information. Critical thinking is an ability that students must have so that they can reflect on evidence reflectively, productively and evaluatively. The problem-based learning model (PBL) is an approach to problem solving in the learning process where the teacher presents students with a problem that is relevant to real life in a structured manner. Students are then given instructions to solve the problem by considering various existing perspectives. In this context, teachers play an important role in education as facilitators who guide students in the process of solving problems and encourage them to develop their critical thinking skills. The use of the problem-based learning model has been proven to be very effective in improving students' critical thinking skills, triggering their curiosity in seeking information, and encouraging collaboration in work groups.

Keywords: *Models, Critical Thinking, Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu peran yang sangat penting dalam kehidupan ini, karena melalui pendidikan kita dapat memperoleh pengetahuan yang memiliki nilai dan manfaat. Ilmu dapat diartikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran, sedangkan pendidikan adalah proses yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan tersebut. Belajar, pada dasarnya, adalah proses di mana kita mengalami dan mengembangkan keterampilan baru (Susilowati, 2018). Pendidikan merupakan faktor kunci dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga merupakan Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis (Setiana & Purwoko, 2020). Menurut Zakiyah dan rekan-rekan, berpikir kritis merujuk pada suatu proses kognitif yang terstruktur dan holistik yang melibatkan analisis mendalam terhadap suatu subjek dengan memanfaatkan sejumlah informasi yang relevan. Sementara itu, Juliantika dan Batubara mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu rangkaian kegiatan kognitif yang memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki individu serta strategi pemecahan masalah yang mereka kuasai, dengan tujuan untuk merangsang pemikiran yang sesuai dengan kapasitas kognitif yang dimiliki individu tersebut, serta untuk membantu pengembangan kecerdasan kognitif yang mereka miliki. Sebagaimana halnya, pendapat Haryanti dan Febriyanto, berpikir kritis adalah sebuah kemampuan yang menjadi fondasi penting bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan analisis yang mendalam terhadap informasi yang mereka terima. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk secara aktif menanggapi bukti-bukti yang mereka hadapi untuk berpikir kritis.

Dengan berpikir kritis, siswa didorong untuk mempertanyakan asumsi, memeriksa keakuratan informasi, dan mengevaluasi argumen secara kritis. Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa agar mereka dapat menanggapi bukti secara reflektif, produktif, dan evaluatif (Zakiyah et al., 2023). Maka dapat didefinisikan

bahwa berpikir kritis sebagai kemampuan berpikir yang lebih tinggi dan mendalam yang melibatkan proses pemecahan masalah agar siswa dapat lebih untuk menanggapi informasi dari pengalaman dan menerapkannya untuk menghasilkan pengetahuan baru. Di dalam pendidikan sangat memerlukan pembelajaran yang dapat mengasah kemampuannya siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sesuai permasalahan yang dihadapi siswa.

Model pembelajaran yang dilakukan menurut pendapat lestari dan lubis pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan yang memungkinkan siswa memperoleh pemahaman dan pengetahuan baru melalui pengalaman mereka sendiri (Lestari & Lubis, 2023). Sedangkan menurut pendapat Halimah et al model pembelajaran berdasarkan masalah ini dapat digunakan sebagai alternatif untuk model pembelajaran yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis (Halimah et al., 2023). Dalam Penelitian Aryashanti et al berdasarkan penelitian yang dilakukan mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah mampu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam melaksanakan pembelajaran yang sedang berlangsung (Durrotunnisa & Nur, 2020). Meskipun PBL menawarkan pendekatan pembelajaran yang aktif dan praktis, kemampuan berpikir kritis siswa mungkin dapat memengaruhi tingkat keberhasilan mereka dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang diberikan. Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan suatu pendekatan dalam pemecahan masalah proses belajar di mana guru menghadirkan suatu masalah yang memiliki relevansi dengan kehidupan nyata kepada siswa secara terstruktur. Para siswa kemudian diberi instruksi untuk memecahkan masalah tersebut dengan mempertimbangkan berbagai perspektif yang ada. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses memecahkan masalah dan mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Model pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperoleh keterampilan dalam memecahkan masalah. Pendekatan ini juga bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam memperoleh pengetahuan baru dan memahami konsep-konsep penting dalam materi pelajaran (Devirita et al., 2021).

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, memicu rasa ingin tahu mereka dalam mencari informasi, serta mendorong kolaborasi dalam kerja kelompok. Selain itu, model ini juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan konteks kehidupan mereka memecahkan masalah dan membangun kerjasama, mandiri, teliti dalam menerima informasi, dan sangat terbuka terhadap hal baru (Afni, 2020). Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada pembuatan model pembelajaran berbasis masalah untuk siswa sekolah dasar menjadi relevan dan penting. Dengan membuat model yang tepat, diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang membuat siswa menjadi lebih mendorong untuk dapat berpikir kritis, bekerja sama, dan menggunakan pengetahuan mereka dalam situasi dunia nyata. Selain itu, pembelajaran berdasarkan masalah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Serta terampil dalam memecahkan masalah dan membangun kerjasama, mandiri, teliti dalam menerima informasi, dan sangat terbuka terhadap hal baru.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah proses sistematis yang melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka yang relevan, pembacaan dan pencatatan informasi yang relevan dari sumber-sumber tersebut, serta pengelolaan dan analisis bahan penelitian yang diperoleh untuk mendukung tujuan penelitian (Kartiningrum, 2015). Penelitian kepustakaan merupakan tahapan krusial dalam proses penelitian, terutama dalam lingkup akademik, dengan tujuan utama mengembangkan aspek teoritis dan manfaat praktis. Peneliti melakukan studi literatur untuk merujuk pada dasar-dasar yang diperlukan dalam membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan merumuskan dugaan sementara atau hipotesis penelitian. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan memanfaatkan berbagai sumber pustaka yang relevan dalam bidang studi yang bersangkutan. Dengan demikian, studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan luas terhadap permasalahan yang menjadi fokus penelitian mereka. Sumber-sumber dan data didapatkan dari buku, laporan ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal, artikel, atau skripsi (Effendi & Reinita, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Berfikir Kritis

Secara etimologi “kritis” mempunyai arti yaitu membedakan bisa disebut juga ‘*critikos*’ yang berasal dari bahasa Yunani. Kritis atau ‘*Krites*’ artinya “seseorang yang berpendapat dengan suatu alasannya, atau dengan opini yang dia buat dengan penuh pertimbangan serta pengamatannya.”. Kritis adalah suatu proses analisis atau pengulangan dalam mengembangkan pemahaman, mengembangkan apresiasi serta dapat mengevaluasi pekerjaan dengan memiliki tujuan tertentu. Menurut John Dewey Kritis adalah suatu proses berfikir yang mempertimbangkan secara aktif serta teliti dalam sebuah pengetahuan dan keyakinan yang diterima begitu saja. Sedangkan menurut Ennis, berfikir kritis adalah salah satu proses kegiatan yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu alasan yang tegas tentang suatu kepercayaan dalam kegiatan yang telah dilakukan (Saputra, 2020). Demikian dengan pendapat Rudinow dan Barry mengungkapkan bahwa berfikir kritis ialah salah satu upaya dalam berfikir yang diungkapkan secara logis, rasional serta menekankan pada basis kepercayaan agar dapat memberikan ungkapan yang sesuai dengan prosedur dalam menganalisis, menguji serta mengevaluasi. Jadi dari serangkaian pengertian di atas dapat diartikan bahwa berfikir kritis ialah salah satu proses keterampilan berpikir yang mengajak siswa untuk berfikir secara logis serta rasional guna mencapai tujuan yang sesuai dengan prosedur dalam menganalisis, menguji serta mengevaluasi.

Kemampuan berpikir kritis pada siswa mampu untuk mengasah mental dalam pemecahan masalah, melakukan penyelidikan, menganalisis asumsi, serta memberi rasional, dan mengambil keputusan. Hal tersebut dapat diterapkan di kelas untuk membantu siswa untuk berfikir kritis. Ciri-ciri siswa yang berpikir kritis ialah siswa yang mampu mengenali dan memahami hubungan antar masalah, serta bisa mendiskusikan terhadap suatu kelompok tertentu hingga bisa menghasilkan solusi yang tepat dan pengalaman yang relevan. Menurut Zamroni dan Mahfudz yang dikutip oleh Hardika Saputra, alasan siswa

harus mampu menguasai keterampilan berpikir sebagai berikut: Ilmu dan teknologi saat ini sedang berkembang pesat yang mengakibatkan banyak informasi beragam sampai kepada siswa. Oleh karena itu siswa harus memilah dan memilih informasi yang diterima baik dan benar sehingga harus mengembangkan berpikir kritis terhadapnya, dengan dibekali kemampuan berpikir yang memadai siswa dapat berkiprah dalam mengembangkan bidang ilmu yang ditekuninya; dari adanya berpikir kritis ini siswa mampu berkembang kreativitas yang di mana kreativitas itu muncul karena fenomena-fenomena permasalahan sehingga siswa tersebut dituntut untuk berpikir kreatif, Supaya mudah dalam mencapai keberhasilan atau impian, dan agar bisa mengambil keputusan secara tepat (Saputra, 2020). Dengan adanya penjelasan teori di atas berpikir kritis juga sangat diperlukan oleh siswa-siswa pada era reformasi saat ini yang dituntut untuk memenuhi 4C *skills* saat ini, guna memenuhi kebutuhan serta kemampuan dalam menghadapi tantangan serta perubahan jaman yang akan dihadapinya.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran model PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang mengaitkan permasalahan agar siswa mampu untuk memecahkan terhadap pelajaran tersebut (Kusumawati et al., 2022). PBL juga bisa disebut suatu intruksi pembelajaran dengan mengacu pada permasalahan sehingga merangsang siswa untuk memecahkan masalah dan mengetahui makna dari pembelajaran tersebut. Berdasarkan pernyataan di atas bahwa model PBL (*Problem based learning*) merupakan model yang menggunakan salah satu permasalahan dengan menacu pada pembelajaran untuk bisa dipecah oleh siswa dengan harapan siswa mampu menangkap pembelajaran yang diberikan.

Dengan adanya pembelajaran PBL ini diharapkan bermanfaat bagi siswa agar dapat memecahkan serta menyelesaikan masalah yang ada pada kehidupan nyata kedepannya. Karakteristik *problem based learning* ada 6 yaitu: masalah atau isu di lingkungan sekitar yang menarik itu merupakan pembelajaran dan aktivitas dari PBL, mencari solusi dari masalah yang ada di kehidupan nyata dengan diharapkan siswa mampu menyelesaikan masalah, siswa yang aktif mengikuti dalam penyelidikan dan bisa mendapatkan solusi dari permasalahan guna memecahkan masalah, siswa bisa berkolaborasi dengan kelompok kecil untuk sama-sama berdiskusi dalam menyelesaikan masalah yang ada, dan siswa juga bisa menunjukkan hasil pembelajaran sehingga dapat menciptakan produk atau bisa mempresentasikan hasil pekerjaan mereka. (Hariyanto & Kusmiyati, 2022). Dilihat dari karakteristik diatas model PBL dapat membantu siswa didalam kegiatan pembelajaran dalam pemecahan masalah berdasarkan pada apa yang mereka alami serta didapatkan dalam pembelajaran. Pembelajaran PBL ini memiliki tujuan yaitu membantu siswa agar dapat terampil dalam berfikir kritis untuk menghadapi masalah yang mereka hadapi, mampu memecahkan masalah, dapat melatih keaktifan siswa dalam belajar, bisa mengembangkan pengetahuan sendiri, serta mampu memecahkan masalah sendiri (Fahrurrozi et al., 2022).

Kaitan Kemampuan Berfikir Kritis Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Di era perubahan zaman saat ini dimana adanya banyak perubahan baik dari teknologi maupun pendidikan yang berperan sangat penting dalam kehidupan saat ini. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di dalam bidang pendidikan tentunya akan terus meningkat baik itu ke arah kualitas yang lebih baik maupun kurang baik. Untuk meningkatkan kualitas dalam bidang pendidikan pendidikan harus memperhatikan beberapa hal diantaranya: perbaikan kurikulum, tersedia sarana dan prasana yg memadai, serta adanya peran pendidik yang berkualitas bagus, kreatif, dan inovatif. Kualitas pendidikan yang baik akan menciptakan generasi yang mampu berperilaku dengan baik, mempunyai kreativitas yang bagus serta mampu berfikir kritis (Saputri, 2020). Berpikir kritis adalah salah satu tindakan siswa yang mampu berfikir secara bernalar, dapat menjelaskan, mengungkapkan, dan bisa memecahkan serta menemukan masalah. Berfikir kritis merupakan salah satu aspek yang yang harus diperhatikan oleh pendidik untuk diterapkan pada siswa. Dengan adanya demikian pendidik harus melatih siswa untuk dapat berfikir kritis dalam pembelajaran dengan cara menggunakan model pembelajaran Problem based learning.

Model PBL (problem based learning) menjadi salah satu alat bantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis, belajar lebih aktif, mengenali masalah yang dihadapi serta mampu memecahkan masalah, dan dapat meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam (Kusumawati et al., 2022). Model PBL juga merupakan model yang mengaitkan siswa dengan merujuk pada permasalahan yang nyata dalam kehidupannya sehari-hari, agar siswa dapat belajar untuk bisa memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-harinya dengan cara berfikir kritis dan hal tersebut diharapkan siswa memperoleh pengetahuan dan pelajaran yang bermanfaat untuk kedepannya.

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) telah terbukti menjadi pendekatan yang sangat sukses dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah dan berpikir kritis. Kemajuan dalam keterampilan pemecahan masalah tercermin dalam kemampuan siswa untuk dengan jelas memahami masalah, memilih strategi atau langkah yang tepat untuk menyelesaikan masalah, menghasilkan solusi yang rasional, serta efektif dalam mengkomunikasikan solusi tersebut. Sementara itu, perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dapat diamati melalui kemampuan mereka dalam mengenali informasi yang relevan dan tidak relevan, memberikan justifikasi, menerapkan prinsip-prinsip kunci, mengidentifikasi gagasan inti, merumuskan kriteria dalam pemecahan masalah, menyimpulkan dari data dan informasi untuk mengenali perbandingan antara contoh dan noncontoh, serta mengenali kesamaan dan perbedaan dalam suatu konsep atau prinsip (Kritis & Redhana, n.d.).

Terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan berpikir kritis siswa secara keseluruhan, dengan indikator mengidentifikasi ekspresi yang setara, memberikan contoh atau membedakan non-contoh dengan skor tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mudah memahami indikator-indikator tersebut, terutama karena mereka terbiasa memberikan contoh konsep-konsep yang telah mereka pelajari sejak sekolah dasar. Meskipun jarang memberikan masukan yang patut dicontoh, siswa melakukannya dengan

sangat baik. Mereka juga dapat menafsirkan arti lain dari ekspresi yang diberikan, yang disebut ekspresi setara. Yang mengejutkan, kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan mengalami peningkatan paling besar. Awalnya mereka kesulitan menarik kesimpulan dari data atau informasi yang ada. Namun setelah latihan selama proses pembelajaran, siswa mulai mengidentifikasi pola untuk menarik kesimpulan.

Dengan ditemukannya kecenderungan ini maka siswa akan lebih mudah menarik kesimpulan dari data atau informasi yang ada, sehingga peningkatan skor indeks ini sangat signifikan. Beberapa faktor berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis ini. Pertama, tantangan permasalahan yang kurang terstruktur hingga kurang dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa sehingga mendorong mereka untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Siswa kemudian mengevaluasi dan mengatur informasi ini, memutuskan hal apa yang relevan dan hal apa yang tidak. Kemampuan menyaring informasi ini sangat penting agar siswa tidak terjebak pada informasi tidak relevan yang dapat mengalihkan perhatiannya. Selama proses mengembangkan solusi, siswa berlatih menjelaskan mengapa mereka memilih solusi tersebut, yang merupakan bagian penting dari keterampilan berpikir kritis. Selain itu, mereka belajar bagaimana mengkomunikasikan pemikiran atau gagasannya secara logis dan sistematis sehingga orang lain mudah memahaminya.

Ketika siswa mempresentasikan solusinya di depan kelas, semua siswa mempunyai kesempatan untuk memperdalam pemahaman materi dan mempertahankan pendapatnya (Nurhabibah, Wilda Susanti, 2022). Terdapat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam presentasi ini dirancang untuk membantu siswa memperdalam pemahaman materi dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa, melalui model pembelajaran berbasis masalah merupakan cara yang paling ampuh dan sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah yang diberikan oleh guru. Siswa mempelajari keterampilan penting yang berguna dalam pemecahan masalah, seperti penalaran induktif dan deduktif, analisis, sintesis, dan evaluasi informasi, dan interpretasi (Munthe, 2019).

Model ini sangat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan pemikiran kritis dengan menggunakan pertanyaan Socrates, yang meminta siswa menjelaskan alasan, asumsi, bukti, dan implikasi dari suatu sudut pandang. Oleh karena itu, terdapat peningkatan siswa dalam kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran berbasis masalah didukung oleh pendapat siswa sendiri dan mereka sangat setuju dengan penerapan model ini. Mereka sangat menikmati pembelajaran dengan cara ini dan merasa termotivasi serta tertantang untuk memecahkan masalah yang kurang terstruktur. Siswa juga merasa rugi jika tidak dapat mengikuti pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Mengembangkan pemikiran kritis sangat berguna tidak hanya dalam konteks akademik namun juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, siswa dapat menjadi lebih bijak dalam mengambil keputusan dan mencari solusi suatu permasalahan yang membawa hal ini juga membantu mereka (Andrian, 2024).

SIMPULAN

Kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses atau sedikit dalam mengembangkan pemahaman, mengembangkan apresiasi serta dapat memulai pekerjaan dengan memiliki tujuan tertentu. Berpikir kritis adalah salah satu proses kegiatan yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu alasan yang tegas tentang suatu kepercayaan dalam kegiatan yang telah dilakukan. Dalam era perubahan zaman, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan oleh siswa-siswa untuk memenuhi kebutuhan serta kemampuan dalam menghadapi tantangan serta perubahan jaman yang akan dihadapinya.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan sebuah model pembelajaran yang ada kaitan dengan permasalahan agar siswa mampu memecahkan terhadap pelajaran tersebut. PBL juga bisa disebut suatu intruksi pembelajaran dengan mengacu pada permasalahan sehingga merangsang siswa untuk memecahkan masalah dan mengetahui makna dari pembelajaran tersebut.

Karakteristik problem based learning ada 6 yaitu: masalah atau isu di lingkungan sekitar yang menarik itu merupakan pembelajaran dan aktivitas dari PBL, mencari solusi dari masalah yang ada di kehidupan nyata dengan diharapkan siswa mampu menyelesaikan masalah, siswa yang aktif mengikuti dalam penyelidikan dan bisa mendapatkan solusi dari permasalahan guna memecahkan masalah, siswa dapat berkolaborasi dengan kelompok kecil untuk sama-sama berdiskusi dalam menyelesaikan masalah yang ada, dan siswa juga dapat menunjukkan hasil pembelajaran sehingga dapat menciptakan produk atau bisa mewujudkan hasil pekerjaan mereka.

Dengan adanya pembelajaran PBL ini diharapkan bermanfaat bagi siswa agar dapat memecahkan serta menyelesaikan masalah yang ada pada kehidupan nyata di masa depan. Model PBL menjadi salah satu alat bantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis, belajar lebih aktif, mengenali masalah yang dihadapi serta mampu memecahkan masalah, dan dapat meningkatkan pemahaman siswa secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 3(4), 1001–1004. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Andrian, E. (2024). *Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*. 2(1), 9–21. <https://doi.org/10.62238/jurnalpendidikansosialindonesia.v2i1.69>
- Devirita, F., Neviyarni, N., & Daharnis, D. (2021). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 469–478. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.680>
- Durrotunnisa, & Nur, H. R. (2020). Penerapan Problem Based Learning Guna Meningkatkan Kecakapan Berpikir Kritis Bagi Siswa dalam Pembelajaran PKn SD. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Effendi, R., & Reinita, R. (2020). Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Cooperative Script di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 1814–1819. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.640>

- Fahrurrozi, F., Sari, Y., & Fadillah, J. (2022). Studi Literatur : Pemanfaatan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PKn Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4460–4468. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2795>
- Halimah, S., Usman, H., & Maryam, S. (2023). Peningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem-based learning (PBL) di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(6), 403–413.
- Hariyanto, C. C., & Kusmiyati, K. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 307–315. <https://doi.org/10.51878/teaching.v2i3.1664>
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto*, 1–9.
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *JURNAL MathEdu*, 5(1), 13–18.
- Lestari, R., & Lubis, A. (2023). Pengaruh Model Project Based Learning Dengan Media Visual Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *JMPM: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(1), 15–27. <https://doi.org/10.26594/jmpm.v8i1.3631>
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7.
- Saputri, M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 92–98. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.602>
- Setiana, D. S., & Purwoko, R. Y. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya belajar matematika siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(2), 163–177. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v7i2.34290>
- Susilowati, A. (2018). Pengaruh PBL terhadap Kemandirian Belajar Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 72. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.9392>
- Zakiah, R. E., Suryana, D., & Zulkarnaen, R. H. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1852–1861. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5693>